

Penguatan Identitas Etnis dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus: Orang Jawa Sawahlunto)

A. Latar Belakang

Sawahlunto salah satu kota yang menunjukkan keberagaman, tidak hanya dari latarbelakang etnik, tapi juga dalam bahasa dan atraksi budaya. Ini sebuah refleksi dari apa yang dikemukakan oleh Suparlan (2005: 196) bahwa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan suku, agama, dan ras serta keanekaragaman adat dan budaya yang disebut sebagai masyarakat negara yang terdiri dari atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Keanekaragaman budaya Indonesia masing-masing mempunyai corak kebudayaan tersendiri yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman yang tinggi terdata menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan lebih dari 1.331 suku bangsa di Indonesia yang memiliki bahasa, adat dan identitas yang berbeda-beda (Badan Pusat Statistik: 2010).

Keberagaman Indonesia ada pada setiap daerah dan mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing yang menjadi identitas dari suku-suku bangsa tersebut, dan kebudayaan ini dapat menyebar melalui proses difusi dan migrasi. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjranigrat (2009: 199) bahwa penyebaran unsur-unsur kebudayaan bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia.

Suku bangsa di Indonesia memiliki hubungan antara satu dengan suku bangsa yang lain yang mana hubungan tersebut dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya. Pada interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya (Suparlan, 2005, 4). Ini terlihat jelas perbedaan-perbedaan perilaku, gaya hidup dan identitas yang digunakan pada kehidupan sosial mereka.

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, sehingga harus dipertahankan dan terus dilestarikan sampai saat ini. Hal tersebut membuat masyarakat dan pemerintah Indonesia begitu keras bekerjasama untuk melakukan apa saja agar dapat tetap selalu mempertahankan keberagaman tersebut (Wijaya, 2014: 1).

Selama puluhan tahun setiap masyarakat suku bangsa telah berhasil mempertahankan identitas budaya mereka masing-masing dengan cara mengaktifkan praktik-praktik adat yang mereka miliki. Praktik adat tersebut sebagai sebuah identitas sangat penting bagi setiap masyarakat karena dengan ini masyarakat mampu mengenali anggota kelompoknya sendiri dan menjadi pembeda dari anggota kelompok lain. Hal ini yang akhirnya menciptakan rasa kebersamaan muncul di dalam diri anggota kelompok (Soekanto: 2012). Sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan ini bahwa Sawahlunto adalah kota yang sampai sekarang ini masih aktif melakukan praktik-praktik adat untuk mempertahankan identitas budaya suku bangsa di dalamnya.

Salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki keanekaragaman etnis masyarakatnya adalah Kota Sawahlunto. Kota ini juga merupakan sebuah kota yang dulunya kaya dengan batu bara, serta memiliki sejarah kelam tentang kolonialisme yang mempekerjakan orang-orang dari berbagai etnis di Pulau Jawa sebagai buruh paksa untuk meraih keuntungan. Namun dengan berjalannya waktu kondisi berubah, di mana pada akhir dekade 2000 terjadi penurunan di sektor penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) karena alat-alat tambang tidak lagi beroperasi dengan baik dan butuh biaya besar untuk memperbaiki kerusakannya. Oleh karena itu pemerintah kemudian melakukan pengalihan visi Kota Sawahlunto dari ekonomi dan usaha tambang menjadi usaha pariwisata yang dituangkan ke dalam Perda No. 2 tahun 2001 tentang visi dan misi Kota Sawahlunto. Hal tersebut membuat pemerintah bertekad menjadikan Sawahlunto sebagai kota wisata yang berbasis pertambangan dengan inovasi nilai pariwisata dan kebudayaan yang selanjutnya disebut dengan “Sawahlunto Kota Tambang yang Berbudaya” (Hidayat: 2017: 4).

Pergantian visi dan misi ini membuat Kota Sawahlunto sering kali menampilkan berbagai tradisi-tradisi budaya dan kesenian-kesenian dari berbagai macam etnis yang ada di dalamnya, yaitu etnis Minangkabau, etnis Jawa Sawahlunto, etnis Batak, etnis Melayu dan etnis Cina. Tidak hanya keberagaman etnis Kota Sawahlunto juga terkenal dengan keberagaman masyarakatnya yang hidup saling berdampingan. Di sisi lain keberagaman itu dapat pula menciptakan adanya etnis yang menjadi mayoritas dan minoritas serta etnis yang mampu mendominasi yang lain dan yang didominasi akan merasa terintimidasi.

Konsep mayoritas dan minoritas digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sesuatu kelompok dalam perbandingannya dengan kelompok lainnya. Sedangkan dominan adalah konsep yang menunjukkan adanya ciri utama dari sesuatu golongan yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan golongan lainnya yang biasa disebut minoritas (Suparlan, 2005, 93).

Kota Sawahlunto memiliki ciri-ciri yang digambarkan oleh Suparlan tersebut yang berkembang di dalam masyarakatnya. Adapun suku bangsa yang menjadi mayoritas adalah etnis Minangkabau. Selain itu terdapat beberapa suku bangsa yang menjadi minoritas yaitu, etnis Jawa Sawahlunto, etnis Batak, etnis Melayu dan etnis Cina.

Setiap etnis yang ada di Kota Sawahlunto memiliki perilaku politik yang berbeda-beda dalam mencapai suatu kekuasaan dan mempertahankan atau memperkuat identitas kesukuan mereka, khususnya bagi kelompok minoritas. Salah satunya menggunakan identitas kesukuan mereka sebagai alat politik di dalam masyarakat Kota Sawahlunto untuk memperkuat identitas kesukuan mereka terhadap etnis mayoritas dan ancaman dominasi.

Perilaku politik yang dimaksud dari contoh di atas yaitu mempengaruhi dengan cara menojolkan atau selalu menampilkan identitas-identitas yang bernilai budaya seperti bahasa, religi, mata pencaharian, kesenian, asal-usul atau folklore dan juga atribut-atribut lainnya yang berkaitan erat dengan identitas kesukuan mereka.

Berbicara tentang identitas, Glazer dan Moynihan (2010:17) menegaskan bahwa identitas tersebut dapat dimanipulasi oleh individu-individu atau kelompok-

kelompok guna memperoleh akses pada sumber-sumber materi, sosial, dan politik. Hal ini memiliki persamaan pendapat juga dengan apa yang dikatakan oleh Berghe bahwa penggunaan simbol-simbol etnis untuk memperoleh akses ke sumber-sumber politik dan ekonomi adalah sebuah permainan etnis yang dimainkan di hampir semua masyarakat multietnis (Glazer, Moynihan dan Berghe dalam Perret : 2010 : 17).

kelompok yang mayoritas dibandingkan etnis minoritas lainnya, seperti Batak, Melayu, Bugis dan Terkait dengan paparan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada etnis Jawa Sawahlunto. Etnis ini sangat berbeda dengan etnis Jawa yang ada di Pulau Jawa, karena identitas yang mereka kuatkan dapat diidentifikasi berasal dari berbagai identitas kultural milik etnis lain yang berasal di Pulau Jawa. Hal tersebut dilakukan memang karena etnis Jawa Sawahlunto terdiri dari berbagai kumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, contohnya ada orang Sunda, orang Madura, orang betawi, orang Jawa tengah dan Jawa timur. Mereka hadir di Kota Sawahlunto karena didatangkan langsung oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai pekerja tambang batu bara. Etnis Jawa Sawahlunto meskipun sebagai etnis minoritas dibandingkan dengan etnis Minangkabau, tetapi etnis ini merupakan Cina.

Penguatan identitas tersebut dapat dilihat melalui aktivitas wisata kota yang meliputi festival nasional maupun internasional, pentas seni, tradisi, olahraga, dan tempat wisata yang saat ini dikembangkan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Contohnya seperti menyiarkan kembali cerita-cerita sejarah nenek moyang mereka yaitu orang rantai yang telah lama hidup dan berkembang di Kota Sawahlunto.

Mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang yang bercampur dengan bahasa Jawa serta logatnya yang kental sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Tidak hanya itu, mereka juga sering menampilkan kesenian-kesenian seperti wayang, kuda lumping, nyanyian-nyanyian Jawa sekaligus tarian-tariannya dalam kegiatan kota. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut mereka tampaknya ingin menonjolkan atribut-atribut bernilai budaya Jawa di setiap kegiatan wisata Kota Sawahlunto.

Banyak dari masyarakat di luar Kota Sawahlunto memiliki pandangan bahwasanya Kota Sawahlunto adalah kota yang dipenuhi penduduknya oleh orang-orang yang berasal dari etnis Jawa dan memiliki budaya Jawa yang menjadi ciri khas dari kota ini. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk di tahun 2016 membuktikan jumlah penduduk etnis Minangkabau jauh begitu besar dibandingkan etnis Jawa di Kota Sawahlunto.

Hasil dari Sensus Penduduk Kota Sawahlunto yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Sawahlunto sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kota Sawahlunto Tahun 2016

NO	NAMA KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Kecamatan Talawi	15.926 Jiwa
2	Kecamatan Barangin	15.720 Jiwa
3	Kecamatan Lembah Segar	12.230 Jiwa
4	Kecamatan Silungkang	9.120 Jiwa
Jumlah Keseluruhan Penduduk		52.996 Jiwa

Sumber: BPS Kota Sawahlunto tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari distribusi penduduk Kota Sawahlunto bahwa Kecamatan Talawi merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk kota terbanyak yaitu 15.926 Jiwa dari jumlah penduduk 52.996 Jiwa; kemudian diikuti oleh Kecamatan Barangin dengan jumlah penduduk 15.720 Jiwa; setelah itu Kecamatan Lembah Segar dengan jumlah penduduk 12.230 Jiwa; dan Kecamatan Silungkang dengan jumlah penduduk 9.120 Jiwa (BPS, Sawahlunto dalam angka 2016).

Orang Jawa Sawahlunto hidup terpusat dan bertempat tinggal di Kecamatan Lembah Segar dengan cara hidup berkelompok dan memiliki pemungkiman kecil, sedangkan etnis Minangkabau tersebar luas di berbagai kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto. Di dua kecamatan, yakni Kecamatan Talawi dan Kecamatan Barangin mayoritas penduduknya adalah bersuku bangsa Minangkabau. Kecamatan-kecamatan lainnya juga dihuni oleh penduduk yang berasal dari etnis-etnis minoritas seperti Batak, Melayu, China dan Bugis.

B. Rumusan Masalah

Perbincangan mengenai identitas etnis membutuhkan penjelasan secara konseptual. Konsep etnik atau dalam bahasa Yunani disebut *ethnos* sebagaimana dikemukakan oleh Rudolph (dalam Abdilah, 2002:75) merupakan konsep yang mengacu pada suatu pengertian (identik) pada dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu. Setiap etnis memiliki suatu cara yang khas masing-masing dan berbeda-beda antara etnis satu dengan etnis lainnya dalam

melakukan aktivitas politik, baik itu dalam bentuk sebuah perjuangan atau bahkan dalam bentuk perlawanan dari ketertindasan etnis mayoritas.

Secara garis besar daerah-daerah di Sumatera Barat didominasi oleh etnis Minangkabau sebagai etnis mayoritas dan memiliki cara masing-masing dalam memperkuat dan menunjukkan adat istiadat, identitas dan budaya yang mereka miliki di dalam masyarakatnya. Tujuan ini dilakukan agar kelompok-kelompok pendatang atau etnis-etnis lain tidak mampu untuk memiliki kekuatan dalam mengendalikan atau mengatur setiap daerah yang ada di Sumatera Barat.

Hal tersebut bisa kita lihat pada daerah-daerah di Sumatra Barat yang memiliki nuansa Minangkabau sebagai daya tarik daerah yang terus dipertahankan hingga sampai saat ini. Ini bisa kita rasakan pada daerah Bukittinggi yang memiliki jam gadang dengan atap yang menyerupai atap rumah adat etnis Minangkabau dan juga kelompok dagang etnis Minangkabau begitu kuat di tempat ini, kemudian Payakumbuh terkenal dengan bahasa dan logatnya yang khas, lalu daerah Pariaman yang terkenal dengan adat perkawinan dan *tabuik*, kemudian Solok Selatan yang memiliki seribu rumah gadang yang masih dirawat dan dijaga hingga sekarang, Batu Sangkar mempertahankan Istana Pagaruyuang serta sejarah kerajaan Minangkabau dulunya dan masih banyak daerah-daerah lainnya di Sumatra Barat yang melakukan penguatan hal-hal yang bersifat lokal tersebut.

Kota Sawahlunto yaitu salah satu daerah di Sumatra Barat memiliki perbedaan yang sangat jelas dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Di kota ini salah satu etnis minoritas yaitu etnis Jawa Sawahlunto yang justru mencoba memperkuat identitas kesukuannya dengan menggunakan identitas kultural sebagai

alat dalam pencapaian tujuan, sekaligus menjadi daya tarik dari Kota Sawahlunto. Penguatan identitas kultural yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto berhasil masuk hampir ke setiap aktivitas masyarakat kota, sehingga membuat identitas Minangkabau sebagai etnis mayoritas tampaknya tidak begitu kuat dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Kota Sawahlunto.

Setiap etnis di Kota Sawahlunto sebenarnya memiliki kemampuan dalam menentukan nasib etnis mereka sendiri seperti yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto yaitu menggunakan identitas milik mereka dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas-aktivitas wisata kota sebagai alat politik. Kajian ini menarik dilakukan karena hanya etnis Jawa Sawahlunto yang merupakan etnis minoritas justru mampu menguatkan identitas etnis mereka dibandingkan etnis lain yang ada di Kota Sawahlunto.

Kajian ini khususnya akan melihat bagaimana etnis Jawa Sawahlunto menguatkan identitas kesukuan mereka di kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas kota yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto saat ini. Biasanya dengan cara menggunakan identitas sebagai alat yang mampu berdaya guna dalam mencapai sebuah tujuan, penguatan identitas penting dilakukan agar mereka mampu bertahan dari ancaman etnis mayoritas yaitu etnis Minangkabau dan juga sekaligus terhadap etnis minoritas lainnya seperti Batak, Bugis, Melayu, dan etnis Cina.

Identitas etnis Minangkabau, etnis Batak, etnis Cina dan etnis lainnya tidak begitu tersorot dan muncul di permukaan kehidupan masyarakat dikarenakan oleh perilaku politik yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.

Seluruh tindakan yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto tersebut adalah sebuah penguatan identitas kultural. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Castells (dalam Afif, 2012: xvi), bahwa identitas kultural merupakan sesuatu yang ditegakkan lewat perjuangan. Artinya, kita menginsyafi bahwa identitas bukanlah suatu yang terberi, baku, melainkan suatu proses yang diperjuangkan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Dalam hal-hal apa saja identitas kultural tersebut ditonjolkan atau dimunculkan oleh etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana penguatan identitas kultural yang dilakukan orang Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto?
3. Mengapa etnis Jawa Sawahlunto begitu menonjolkan identitas kultural di Kota Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari beberapa pertanyaan yang disebutkan sebelumnya maka dapat dirunut beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dalam hal apa saja identitas etnis Jawa Sawahlunto ditonjolkan atau dimunculkan di Kota Sawahlunto.
2. Untuk mempelajari dan memahami cara-cara penguatan identitas yang dilakukan orang Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.
3. Untuk mengetahui dan memahami alasan-alasan orang Jawa Sawahlunto dalam menonjolkan identitas kulturalnya di Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu bersifat praktis maupun akademis, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Akademis yaitu Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu Antropologi, terutama pengembangan kajian Antropologi Politik dan Hubungan Antar Suku Bangsa.
2. Manfaat Praktis yaitu penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat maupun pemerintah mengenai keanekaragaman etnis di kota Sawahlunto terutama di bidang sosial dan politik.

E. Tinjauan Pustaka

Ada terdapat beberapa kajian yang terkait dengan tema penelitian ini yang sudah penulis tinjau. Hasil penelitian **Siti Raudhatul Jannah (2012)** dengan judul penelitian **Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslim dan Hindu di Bali**. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara komunitas Hindu dan Muslim di Bali telah terekam dalam lintasan panjang sejarah dua komunitas itu. Sebagai sebuah hubungan antar manusia, ia kadang-kadang menjadi suatu kekuatan bagi keduanya, tetapi sisi lain, sebagai pengikut agama yang berbeda, ia menjadi suatu tantangan. Tantangan itu adalah bagaimana komunitas Muslim di Bali bisa menghormati tradisi keagamaan Hindu dan bagaimana pula komunitas Hindu menghormati komunitas Muslim. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Bali yang beragama Islam dan Hindu saling merespon

terhadap berbagai bentuk interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai agama yang terkadang saling bertentangan menurut penganutnya.

Penelitian ini lebih melihat identitas yang terkait dengan agama seperti tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dan bagaimana perbedaan identitas disatukan dan hidup dalam keharmonisan. Sedangkan penelitian ini tentang identitas tidak hanya dilihat dari segi agama saja, tetapi keseluruhan yang menjadi ciri khas dan bernilai budaya Jawa, sehingga identitas budaya Jawa tersebut akan menjadi lebih kuat secara keseluruhan dan berdampak baik dalam kehidupan mereka di Kota Sawahlunto.

Penelitian yang berikutnya adalah penelitian **Amilda (2011)** yaitu tentang **Menjadi Melayu Yang Islam: Sebuah Politik Identitas Etnis Minoritas dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas**. Tulisan ini menjelaskan bagaimana identitas yang dibangun oleh suatu komunitas minoritas acapkali dipengaruhi oleh tuntutan dari komunitas mayoritas. Tuntutan tersebut memunculkan fenomena konversi identitas dan sistem kepercayaan sebagai strategi yang dipilih untuk dapat menjadi bagian identitas mayoritas. Relasi ini tampak jelas dalam relasi di ruang publik dan masing-masing komunitas memainkan identitasnya masing-masing.

Pada penelitian ini etnis minoritas mengikuti dan menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh etnis mayoritas yaitu etnis Melayu dengan *survival strategy* yaitu dengan melakukan konversi identitas etnis atau juga bisa disebut mengadopsi identitas etnis yang baru untuk mengganti identitas etnis asalnya. Faktor yang menyebabkan konversi identitas ini adalah agama dan keyakinan.

Sedangkan dibandingkan dengan penelitian ini yaitu sebuah etnis minoritas justru mengembangkan kembali identitas-identitas kesukuan mereka yang tujuannya untuk memperkuat identitas yang mereka miliki bukan mengadopsi identitas etnis mayoritas.

Penelitian berikutnya oleh **Kamaruddin Salim (2015)** dengan judul **Politik Identitas di Maluku Utara**. Politik identitas menjadi fokus utama dalam konteks PILKADA langsung, sehingga dalam prakteknya melibatkan peran aktor informal dan struktur partai serta birokrasi. Proses politik identitas melahirkan semangat etnisitas etnis memberi ruang besar akan bangkitnya semangat para aktor untuk menguatkan dan membangkitkan posisi elite dan para penguasa lokal di Maluku Utara. Kedua peran aktor dan struktur menjadi tantangan tersendiri bagi partai politik yang ada di daerah. Ketiga politik identitas etnis yang berkembang di Maluku Utara, yang dilandasi semangat pragmatisme etnisitas sesungguhnya mendorong etnis menjadi kekuatan politik yang lembut dengan lahirnya budaya politik yang harmonis demi terciptanya iklim berdemokrasi yang baik di Provinsi Maluku Utara.

Penelitian yang dilakukan terfokus pada pencapaian kekuasaan dalam menduduki kedudukan pemerintahan dengan mengembangkan isu putra daerah yang dilakukan oleh elit lokal untuk merebut kekuasaan politiknya. Para elit menggunakan sejarah kebudayaan, agama dan etnisnya dalam menyusun strategi kemenangan pada PILKADA maupun PILWAKO. Penelitian yang saya lakukan lebih menfokuskan perhatian kepada penggunaan identitas etnis dalam kehidupan sehari-hari serta masuk melalui aktivitas-aktivitas wisata Kota Sawahlunto dengan

cara menampilkan identitas-identitas bernilai budaya Jawa yang telah diakui etnis lain dalam upaya memperkuat identitasnya.

Penelitian dari **Muhtar Haboddin (2012)** yaitu tentang **Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal**. Menguatnya politik identitas di tingkat lokal terjadi bersamaan dengan politik desentralisasi. Pasca penetapan UU No. 22/1999, gerakan politik identitas semakin jelas. Faktanya banyak aktor baik lokal dan politik nasional menggunakan isu ini secara intens untuk pembagian kekuasaan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai analisisnya. Politik identitas yang terjadi di Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Irian Jaya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, menunjukkan kuatnya isu ini. Isu ini digunakan oleh aktor politik ketika melakukan negosiasi dengan entitas politik lainnya.

Pada penelitian ini elit lokal sengaja membangun dan mengembangkan istilah-istilah dikotomi oposisional seperti kami dan mereka, saya dan kamu, sampai bentuknya yang *extreme* yaitu Jawa dan luar Jawa, Islam dan Kristen. Hal-hal tersebut sengaja dikembangkan ke dalam lingkungan masyarakat dan berupaya untuk menghantam musuh ataupun rival politiknya yang notabene kaum pendatang. Sedangkan penelitian yang saya lakukan tidak hanya membahas masalah elit politik sebagai aktor politik identitas, melainkan juga bagaimana keterlibatan masyarakat dalam politik ini. Masyarakat menjadi aktor yang berperan besar dalam politik identitas yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto, untuk mencapai tujuan bersama yaitu kepentingan masyarakat yang beretnis Jawa Sawahlunto, dan bukan hanya sekedar tujuan kepentingan elit politik saja.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian dari **Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa (2016)** dengan judul penelitian yaitu **Pelestarian Nilai – Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian nilai-nilai *civic culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba melalui makna simbolik *ulos* dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Fokus penelitian ini adalah pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture*, dan mengapa masyarakat Batak Toba perlu untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *ulos* tidak bisa lepas dari kehidupan orang Batak Toba karena merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala, *ulos* juga sebagai simbol kasih sayang di antara keluarga yaitu orang tua dan anak, dan juga antar sesama anggota masyarakat; 2) upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda dan membangun sebuah cagar budaya; 3) alasan mengapa masyarakat Batak Toba perlu melestarikan nilai-nilai *civic culture* adalah agar warisan nenek moyang tetap terjaga karena di dalam makna simbolik *ulos* tersebut terdapat nilai-nilai leluhur Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mempertahankan identitas yang dimiliki oleh salah satu etnis di Indonesia, perbedaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada hubungan penguatan identitas dalam aktivitas wisata budaya yang dikembangkan, khususnya di Sawahlunto terkait dengan aktivitas wisata yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah Kota Sawahlunto untuk mengembangkan wisata budaya. Hal ini lah yang akan ditelusuri bagaimana kesempatan dan ruang-ruang digunakan oleh etnis Jawa Sawahlunto untuk memperkuat identitas kulturalnya dalam berhadapan dengan kelompok etnis mayoritas.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan itu sendiri telah tumbuh dan berkembang di dalam diri individu setiap masyarakat sejak manusia dilahirkan dan menjadi pedoman terhadap perilaku yang ditampilkan di dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto yang minoritas begitu keras menonjolkan identitas budaya yang telah mereka miliki sejak dari nenek moyang mereka di tengah kehidupan masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnis di Kota Sawahlunto.

Untuk dapat memahami fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Kota Sawahlunto yang berlatar belakang multietnis, peneliti menggunakan konsep etnisitas sebagai bahan pikiran agar mempermudah dalam menentukan arah penelitian. Menurut pemahaman Haboddin (2012: 122) bahwa etnisitas selalu akan

terbaca sebagai realitas perbedaan yang selalu dipandang dikotomis dalam mengidentifikasi diri. Oleh karena itu identitas etnis relatif sulit diubah karena pemahaman ini dibangun di atas persamaan daerah (kelahiran), warna kulit, kepercayaan yang mencakup suku, ras, nasionalitas, dan kasta. Dalam memahami etnisitas juga sebaiknya dipahami sebagai suatu proses pembentukan sekat yang dikonstruksi dan dipelihara pada kondisi sosio-historis (Barth dalam Barker, 2000: 205).

Kelompok etnis dalam kajian-kajian antropologis seperti yang dilakukan oleh Naroll mengasumsikan kelompok etnis sebagai suatu populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Naroll dalam Abdilah, 2002:77).

Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya masing-masing masyarakat mengidentifikasikan diri mereka satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya, serta saling memperkuat identitas-identitas yang mereka miliki untuk merebut sebuah kekuasaan di dalam kelompok yang lebih besar (Suparlan: 2005). Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga orang lain tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan (Robbins dan Judge dalam Marianti, 2011: 46).

Kekuasaan yang menjadi tujuan bagi etnis Jawa Sawahlunto berbeda dan tidak seperti kekuasaan dalam bangku pemerintahan yang banyak orang bayangkan pada umumnya. Menurut Foucault (dalam Mudhoffir, 2013: 79) kekuasaan tidak hanya ada pada ranah pemerintahan atau penguasa yang memiliki otoritas yang besar, melainkan kekuasaan ada dan tumbuh pada setiap individu manusia dan berada dimana-mana. Kekuasaan juga dipahami sebagai bentuk relasi yang melanggengkan kekuatan relasi itu dan membentuk rantai atau sistem di mana kekuasaan itu beroperasi.

Untuk mencapai sebuah kekuasaan di Kota Sawahlunto, etnis Jawa Sawahlunto menggunakan politik identitas sebagai alat pencapaian tujuannya. Menurut Buchari (dalam Salim, 2015:1669) politik identitas merupakan suatu ideologi yang ada dalam setiap etnis; keberadaannya bersifat laten dan potensial dan sewaktu-waktu dapat muncul kepermukaan sebagai suatu kekuatan politik yang dominan.

Agnes Heller mengasumsikan politik identitas sebagai politik yang fokus utamanya adalah perbedaan (*difference*) sebagai kategori politiknya yang utama. Karena ide perbedaan lebih menjanjikan kebebasan (*freedom*), toleransi, dan kebebasan bermain (*free play*) meskipun dibalik itu bahaya lain muncul seperti pola-pola intoleransi, kekerasan dan pertentangan etnis (Heller dalam Abdilah, 2002: 22).

Penguatan melalui sebuah identitas sangat penting dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto agar bisa bertahan hidup lebih lama di Kota Sawahlunto. Sebuah identitas yang kuat tentunya terbentuk karena adanya proses yang dilalui dan

perjuangan yang dilakukan oleh kelompok etnis. Menurut Tajfel dan Turner (dalam Afif, 2012: 40) ada tiga strategi dasar yang dapat ditempuh untuk meningkatkan identitas kelompok atau etnis agar lebih positif, yaitu (1) mobilitas individual, (2) kreativitas sosial, dan (3) kompetisi sosial.

Terdapat tiga bentuk dan asal-usul identitas, 1) identitas yang sah (*legitimizing identity*), misalnya: otoritas dan dominasi, 2) identitas perlawanan (*resistance identity*), misalnya: politik identitas (yang tentu saja harus ditempatkan secara historis), 3) identitas proyek (*project identity*), misalnya: feminisme (Castells dalam Martono, 2012, 154).

Konstruksi identitas menurut Castells (dalam Salim, 2015:1669) harus dilihat dengan menggunakan bangunan material sejarah, geografi, biologi, produksi dan reproduksi institusi, memori kolektif dan fantasi pribadi, aparat kekuasaan, dan ajaran agama. Tidak hanya itu saja, juga dengan melihat persaingan yang melibatkan simbol-simbol etnisitas baik agama, suku, daerah asal, putra daerah dan pendatang.

Melalui beberapa konsep yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti lebih mudah membangun pondasi berfikir dalam menetapkan arah penelitian, sehingga dalam proses analisis akan lebih fokus pada penulisannya. Penggunaan konseptual pastinya juga akan membantu pembaca untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Fenomena sosial tersebut yaitu penguatan identitas kultural etnis Jawa yang begitu penting untuk dilakukan agar mampu bertahan hidup di ruang dimana terdapat masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnis atau multikultural di Kota Sawahlunto. Penguatan identitas kultural yang dilakukan oleh

etnis Jawa Sawahlunto menyadarkan penulis untuk memahami arti pentingnya sebuah identitas kultural bagi orang Jawa Sawahlunto dalam menentukan nasib mereka sendiri di Kota Sawahlunto.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena peneliti membutuhkan data yang luas, tidak kaku, dan akan membutuhkan jawaban-jawaban yang lebih mendalam untuk menjawab tujuan penelitian. Perolehan data melalui metode penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk penulisan harus turun ke lapangan dan berada di sana (Nasution, 1995: 5).

Tugas seorang peneliti di sini adalah menggambarkan secara apa adanya gejala-gejala, variabel-variabel, atau keadaan yang ditelitinya berdasarkan konteks aslinya, meskipun dalam prakteknya acap kali peneliti sendiri akan kesulitan menghindari dari kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperolehnya (Arikunto dalam Afif, 2012 : 11).

Menurut Endaswara (2003: 15), alasan utama pemakaian penelitian kualitatif antara lain karena data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan. Yang lebih menarik melalui penelitian

kualitatif dan tradisi penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *konstruktifisme* dan pendekatan *instrumentalisme*, karena pendekatan ini lah yang cocok dalam melihat fenomena etnisitas yang dilakukan oleh etnis Jawa dalam menguatkan identitas kultural yang mereka miliki di Kota Sawahlunto.

Perlunya pendekatan *Konstruktifisme* dalam penelitian ini yaitu salah satu cara bagi penulis untuk melihat identitas kultural dengan sengaja dibentuk oleh etnis Jawa Sawahlunto sendiri sebagai kekuatan perlawanan yang dihadapi. Frederik Barth (dalam Abdilah, 2002), mengembangkan pendekatan *konstruktifisme* dengan memandang identitas etnis sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, manakala batasan-batasan simbolik terus menerus membangun dan dibangun oleh manfaat mitologi, suatu hitungan sejarah dari bahasa dan pengalaman masa lampau.

Kemudian pendekatan *Instrumentalisme* yaitu suatu cara bagi penulis untuk mengasah sensitifitas dalam melihat penggunaan identitas kultural sebagai alat pencapaian tujuan. Sedangkan pendekatan *instrumentalisme* menurut Barth (dalam Abdilah, 2002) lebih menaruh perhatian pada proses manipulasi dan mobilisasi politik manakala kelompok-kelompok sosial tersebut tersusun atas dasar atribut-atribut awal etnisitas seperti kebangsaan, agama, ras, dan bahasa.

Kedua pendekatan ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan di lapangan, melalui kedua pendekatan ini lah penulis akan mampu merasakan serta melihat dengan jelas fenomena penguatan identitas kultural yang dilakukan oleh orang Jawa Sawahlunto dalam rentang waktu dulu, kini dan kedepannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kota Sawahlunto, tepatnya di Kecamatan Lembah Segar, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena pada lokasi ini lah terdapat banyak etnis yang hidup secara bersama yaitu etnis Minangkabau, etnis Batak, etnis Jawa, etnis Melayu, etnis Bugis, dan etnis Cina. Lokasi ini sangat sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis terkait politik identitas etnis Jawa Sawahlunto untuk memperkuat identitas yang mereka miliki. Etnis Jawa Sawahlunto hidup secara berkelompok dan terpusat di Kota Sawahlunto sejak dari jaman kolonial Belanda hingga sampai sekarang ini.

Hanya di Kecamatan Lembah Segar kita dapat melihat kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya, serta penonjolan-penonjolan identitas kultural yang dilakukan oleh orang Jawa Sawahlunto juga sangat jelas pada lokasi ini. Alasan kedua memilih Kecamatan Lembah Segar adalah kecamatan yang menjadi pusat pemerintahan Kota Sawahlunto ini memiliki lokasi strategis untuk berhubungan dengan kecamatan lainnya di Kota Sawahlunto.

3. Informan Penelitian

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*, karena teknik ini dapat menentukan informan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 61). Oleh karena itu peneliti menentukan informan sesuai kriteria atau pertimbangan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

Dilaksanakan penelitian dikarenakan adanya sebuah persoalan yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Maka dari itu peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya dari informan *purposive sampling* yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi selama sepanjang jalannya penelitian.

Peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut :

- Ketua/Anggota Paguyuban orang Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.
- Masyarakat Kota Sawahlunto yang telah menetap lebih dari 10 tahun.
- Kelompok pedagang orang Jawa Sawahlunto di Lapangan Segitiga.

Kenapa peneliti memilih kriteria informan sekurang-kurangnya telah menetap lebih dari 10 tahun di Kota Sawahlunto, karena masyarakat lebih banyak mengetahui apa saja bentuk penguatan identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto dibandingkan masyarakat yang baru menetap di Kota Sawahlunto. Hal tersebut penting bagi peneliti untuk mempermudah dalam proses analisa, sehingga pembaca juga ikut mampu membayangkan fenomena penguatan identitas kultural terjadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dari peneliti yaitu dengan cara pengamatan (observasi), wawancara, dekumentasi serta studi kepustakaan. Dengan keempat teknik ini peneliti akan lebih mudah dalam proses penelitian lapangan pada nantinya.

1) Observasi

Sebagaimana yang disarankan Afif (2012: 11) langkah awal yang dilakukan adalah peneliti terlebih dahulu mencoba masuk ke dalam kehidupan para responden dalam konteks alamiahnya untuk membangun sensitivitas penulis terkait dengan pemahaman identitas kultural, sehingga selanjutnya akan lebih mampu menggali informasi dan data secara lebih mendalam.

Pengamatan (observasi) yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melihat fenomena yang ada di lapangan. Menurut Soehartono (1995: 68) pengamatan (observasi) merupakan metode pengumpulan data yang merupakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku. Selain itu pengamatan (observasi) juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian.

Dengan melakukan pengamatan atau observasi, peneliti lebih melihat serta sekaligus merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh etnis Jawa di Kota Sawahlunto dalam menonjolkan kejawaannya. Seperti melakukan observasi pada

kegiatan-kegiatan yang terkait nilai budaya Jawa, lalu tempat-tempat wisata yang menggunakan identitas kejawaan sebagai daya tarik masyarakat dan juga mengamati bagaimana identitas kultural dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari orang Jawa Sawahlunto.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1976:162).

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada informan yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono dalam Handayani, 2010: 22).

Wawancara mendalam sangat perlu dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Lembah Segar di Kota Sawahlunto karena teknik ini mampu mengumpulkan informasi-informasi penting dari seorang informan terkait tentang penguatan identitas etnis Jawa Sawahlunto. Informasi tersebut kemudian berguna untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data dalam analisisnya dan juga dengan teknik wawancara mendalam akan menghasilkan data yang pasti dan sebenarnya.

Peneliti membutuhkan data primer yang berkaitan dengan kehidupan orang Jawa Sawahlunto, seperti sejarah mereka, organisasi mereka, pengalaman hidup, dan cara orang Jawa Sawahlunto bertahan di tengah wilayah masyarakat multikultural serta hal yang dianggap penting lainnya. Oleh karena itu peneliti harus melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat Kota Sawahlunto untuk mendapatkan data tersebut.

3) Dokumentasi

Penulis juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung di dalam penelitian ini, sehingga itu akan lebih mempermudah penulis dalam mengingat kembali apa yang telah terjadi di lapangan. Dokumentasi yang dimaksud berupa foto dan video yang menampilkan segala macam identitas kultural yang sengaja dijadikan alat suatu pencapaian tujuan oleh etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.

Penulis mendokumentasikan identitas kultural melalui penampilan apa saja yang berkaitan dengan kesenian Jawa, lalu bagaimana penampilan tersebut dikaitkan dengan kepercayaan orang Jawa Sawahlunto. Tidak itu saja, penulis juga mendokumentasikan bagaimana orang Jawa menggunakan identitas kultural dalam menjalankan bisnis yang mereka miliki serta penggunaan identitas kultural sebagai daya tarik pariwisata dan lain sebagainya yang berkaitan dengan identitas kultural.

4) Studi kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dalam pengumpulan data sekunder, maka perlu dilakukan studi kepustakaan untuk merujuk buku-buku, karya ilmiah, skripsi, tesis, jurnal-jurnal, disertasi, surat kabar dan laporan penelitian yang terkait dengan identitas kultural, kekuasaan, etnisitas dan lain sebagainya yang dianggap perlu untuk dirujuk agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Studi kepustakaan akan memperkuat data penulis di lapangan, sebab hasil dari rujukan akan mengarahkan penulis untuk menggali banyak data di lapangan. Hal ini membuat penulis kemudian lebih fokus dalam penulisan dan pokok permasalahan penelitian, karena penulis telah memiliki wawasan dan pemahaman yang jelas tentang penguatan identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.

5. Analisa Data

Setelah penelitian dianggap mencapai titik jenuh (*saturation*), atau sebuah kondisi di mana penulis tidak menemukan lagi fakta-fakta baru yang dapat memperkaya temuan, maka proses selanjutnya adalah tahap analisis data. Data-data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi, yaitu teknik analisis data yang mencoba memahami makna-makna di balik data ke dalam tema-tema tertentu sehingga sebuah gambaran utuh tentang realitas dapat diperoleh (Creswell dalam Afif, 2012 : 15).

Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk di analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan

peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2015 : 251).

Agar proses analisa data terkait tentang penguatan identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto bisa dipahami dengan mudah, maka proses analisa harus terarah sesuai dengan penggunaan konsep yang telah dijelaskan pada bagian kerangka pemikiran. Hal ini akan mempermudah dalam penulisan dan para pembaca juga mudah dalam memahami dengan jelas setiap poin penting dalam penelitian ini.

6. Perjalanan Penelitian

Penulis sebenarnya sudah memulai penelitiannya semenjak 2 tahun yang lalu di saat penulis mendengar dari beberapa orang termasuk teman dan junior di kampus mengatakan kepada penulis bahwa Kota Sawahlunto memiliki ciri khas kejawaan. Tidak hanya itu saja, penulis juga mendengar Kota Sawahlunto memiliki etnis Jawa sebagai mayoritas. Seminggu setelah penulis mendengar hal itu, maka penulis mencoba melakukan observasi di Kota Sawahlunto, yaitu kota kelahiran penulis. Penulis memutuskan untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada di Kota Sawahlunto selama tiga bulan agar menyadari apa yang membuat teman dan junior penulis berpandangan seperti demi kian.

Akhirnya penulis menyadari hal tersebut terjadi karena identitas, apa yang dilihat dan dirasakan oleh setiap orang yang datang ke Kota Sawahlunto memang hanya terfokus kepada identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto saja. Hal tersebut dikarenakan identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto lebih menonjol dibandingkan identitas kultural etnis lain, hal itu bisa dilihat dengan melalui penguatan dari

berbagai macam unsur. Oleh karena itu tercipta lah judul penelitian tentang penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural, dan orang Jawa Sawahlunto menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menemukan buku yang membahas identitas, karena memang penulis tidak begitu mengetahui sama sekali identitas itu sendiri. Penulis menemukan dalam catatan kuliah antropologi politik membahas tentang politik identitas, kemudian penulis mendapatkan saran dari teman untuk meminta bahan atau jurnal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penulis mengirimkan email kepada salah satu mahasiswa antropologi Universitas Gajah Mada untuk mengirimkan kepada penulis bahan dan jurnal yang terkait identitas. Ia menolong penulis dengan sungguh-sungguh, karena banyak mahasiswa antropologi telah terikat oleh sistem kekerabatan yang dibuat oleh mahasiswa antropologi dulu untuk menyatukan kami dan yang lainnya. Mungkin keuntungan dari sistem kekerabatan ini tidak hanya dirasakan oleh penulis saja, melainkan juga telah dirasakan oleh banyak mahasiswa antropologi di seluruh Indonesia.

Setelah membaca seluruh bahan dan jurnal yang diberikan oleh mahasiswa universitas Gajah Mada, penulis mulai sedikit memahami konsep identitas dari berbagai ahli. Sedikit pemahaman tentu saja belum cukup untuk membuat suatu penelitian, kemudian penulis melakukan diskusi terkait apa yang ingin penulis teliti kepada salah satu dosen antropologi Universitas Andalas. Setiap diskusi yang dilakukan penulis menimbulkan ide baru serta terbentuknya arah penelitian yang

akan dilakukan, karena sebelumnya arah penelitian masih tidak terfokus dan tidak terstruktur sama sekali.

Penulis juga merasa sangat tertolong oleh lima buku terkait identitas yang dipinjamkan oleh dosen antropologi universitas andalas kepada penulis, tanpa kelima buku ini penulis sadar tidak akan pernah berhasil memahami pentingnya identitas bagi kehidupan kelompok. Ini lah awal bagi penulis mulai yakin untuk menyelesaikan penelitian yang telah direncanakan sejak 2 tahun yang lalu ini, dan juga membuat penulis sadar pentingnya pengetahuan antropologi dalam menciptakan perdamaian.

Setelah ujian seminar proposal selesai, waktunya bagi penulis turun kelapangan dan melakukan wawancara kepada masyarakat Kota Sawahlunto agar mendapatkan banyak data yang terkait dengan identitas. Selama proses dilapangan berlangsung, peneliti mengalami kesulitan dan kemudahan dalam menggali data tersebut. Kesulitan yang dirasakan banyak dari orang Jawa Sawahlunto awalnya menutup-nutupi data yang terkait dengan kepercayaan, karena mereka takut dianggap melakukan perilaku sirik oleh orang lain.

Kesulitan penulis tidak hanya pada pembahasan kepercayaan saja, penulis juga mengalami kesulitan menggali data sejarah tentang hubungan orang rantai dengan etnis lain di Kota Sawahlunto. Orang Jawa Sawahlunto menyadari bahwa penulis melakukan wawancara yang nantinya akan ditulis dalam bentuk skripsi, kemudian tulisan itu akan dibaca oleh banyak orang yang memiliki berberagam interpretatif terhadap tulisan tersebut. Ketakutan itu lah membuat penulis membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaian tulisan ini, dan juga penulis

yakin bahwa masih banyak hal yang belum penulis ketahui dalam membahas orang Jawa Sawahlunto.

Penulis membutuhkan waktu lama untuk membuat informan percaya dan merasa dekat dengan penulis, dengan cara penulis sendiri harus belajar memahami serta mengotak-atik emosional informan. Hal tersebut penting untuk dipelajari agar membuat penulis mengetahui dengan jelas kapan waktu yang tepat untuk membahas hal sensitif yang dapat membahayakan diri informan itu sendiri. Di dalam penelitian ini, penulis lebih suka menuliskan nama informan dengan menggunakan nama samaran demi keselamatan informan, ditambah lagi dinas kebudayaan Kota Sawahlunto meminta penulis untuk memberikan hasil penelitian ini sebagai sumber bacaan bagi masyarakat dan pemerintah Kota Sawahlunto untuk memahami identitas kultural etnis Jawa Sawahlunto.

Di balik kesulitan juga terdapat banyak kemudahan dalam proses perjalanan penelitian ini, tentunya kemudahan tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat menutupi kesulitan yang terjadi. Kemudahan pertama, peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengambil data di setiap instansi yang ada di Kota Sawahlunto, karena penulis sendiri diuntungkan dengan status putra daerah. Hal tersebut membuat penulis tidak ragu meminta setiap data yang diperlukan terkait penelitian ini, sehingga penulis tidak membutuhkan waktu lama dalam mengumpulkan data sekunder yang ada pada setiap instansi di Kota Sawahlunto.

Dinas kebudayaan Kota Sawahlunto mengizinkan penulis untuk mengcopy buku membaranya batu bara, konflik kelas dan etnik dari Eman Erwiza yang menjadi sumber penting bagi penulis dalam mendapatkan data terkait sejarah orang

Jawa Sawahlunto. Buku yang sekaligus menjadi referensi oleh penulis banyak menceritakan bagaimana kehidupan etnis Jawa Sawahlunto pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, penjajahan Jepang dan setelah kemerdekaan Indonesia. Di dalam tulisan ini, penulis banyak mengambil data sejarah dari isi buku ini dalam menjawab pertanyaan penelitian ketiga dalam rumusan masalah. Penulis sengaja membuat bab khusus yaitu bab empat agar pembaca dapat fokus memahami sejarah etnis Jawa Sawahlunto dan mengapa penguatan identitas kultural harus dilakukan oleh etnis Jawa Sawahlunto di Kota Sawahlunto.

Kemudahan bagi penulis yang sangat menolong di lapangan adalah penulis bisa menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa tansi yang kini sedang dipopulerkan oleh masyarakat Kota Sawahlunto sendiri. Penguasaan bahasa lokal membuat penulis mampu dengan mudah mengenal setiap emotional dalam diri orang Jawa Sawahlunto ketika membahas tentang identitas kultural mereka. Melalui bahasa yang terucap, penulis bisa memahami perasaan orang Jawa ketika merasa bangga, percaya diri, senang, sedih, marah dan bahkan takut. Oleh karena itu, penulis berpikir bahwa setiap mahasiswa antropologi memang diharuskan menguasai bahasa lokal agar mudah dalam menggali data primer di daerah penelitiannya dan juga penulis berharap kajian linguistik menjadi wajib untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa antropologi.